

## **BAB II TINJAUAN KASUS**

### **A. Konsep Dasar Kasus**

#### **1. Pengertian Balita**

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran social, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Halimatus & Dewi, 2020)

Anak yang telah mencapai usia di atas satu tahun sering disebut sebagai balita, atau lebih umum dikenal sebagai anak dengan usia di bawah lima tahun. Menurut Sediaotomo (2010), istilah "balita" mencakup batita (usia 1-3 tahun) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Pada masa batita, anak masih sangat bergantung pada orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, buang air, dan makan. Meskipun kemampuan berbicara dan berjalan telah meningkat, kemampuan lainnya masih terbatas. Masa balita dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan manusia. Perkembangan dan pertumbuhan selama masa ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Masa tumbuh kembang pada usia balita dianggap sebagai periode keemasan atau golden age karena berlangsung dengan cepat dan tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan yang tepat pada masa ini sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak selanjutnya.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan

setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga.

## **2. Karakteristik Balita**

Karakteristik balita, menurut Septiasari (2012), dibagi menjadi dua kategori :

### **a. Anak usia 1-3 tahun**

Pada usia 1-3 tahun, balita dianggap sebagai konsumen pasif yang menerima makanan yang disediakan oleh orang tuanya. Laju pertumbuhan pada periode ini lebih tinggi dibandingkan dengan usia prasekolah, sehingga dibutuhkan jumlah makanan yang relatif besar. Meskipun demikian, perut yang masih kecil membuat kapasitas untuk menerima makanan dalam satu waktu menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, pola makan yang dianjurkan adalah porsi kecil dengan frekuensi yang sering.

### **b. Anak usia prasekolah (3-5 tahun) :**

Pada usia 3-5 tahun, balita menjadi konsumen aktif yang sudah mulai memilih makanan yang disukainya. Pada periode ini, berat badan anak cenderung mengalami penurunan karena aktivitas fisik yang lebih banyak, dan anak mulai memiliki kecenderungan untuk memilih atau menolak makanan yang disediakan oleh orang tuanya.

## **3. Pertumbuhan dan Perkembangan Balita**

Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi

eksresi pada masa balita. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan sel-sel Otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut serabut syaraf dan cabang-cabangnya saat setelah lahir terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan Otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antar sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi.

Perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat terjadi pada masa balita dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan/penyimpangan sekecil apapun apabila tidak dideteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia dikemudian hari (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

#### **4. Masalah Kulit Pada Balita**

Munculnya kemerahan dan peradangan pada kulit merupakan salah satu gejala dari reaksi alergi pada tubuh bayi. Menurut Candra (2011) dalam Isahadis, (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis penyakit kulit yang umum dijumpai pada bayi adalah sebagai berikut :

1. Intertrigo

Intertrigo mengacu pada suatu peradangan pada lipatan tubuh. Hal ini biasanya terletak di paha bagian dalam, ketiak, dan bagian bawah payudara atau perut. Lipatan tersebut membuat kulit tampak merah, gatal dan menyebabkan rasa sakit bila terjadi gesekan. Umumnya terjadi pada anak yang gemuk.

2. Biang keringat

Biang keringat atau lebih dikenal dengan sebutan miliaria, biasanya terjadi pada leher, wajah, punggung, atau bokong. Secara klinis miliaria terlihat dengan adanya kulit kemerahan disertai rasa gatal sehingga anak rewel, dengan gelembung-gelembung kecil berair.

### 3. Seborrhea

Seborrhea adalah suatu peradangan pada kulit bagian atas, yang menyebabkan timbulnya sisik pada kulit kepala, wajah, kadang pada bagian tubuh lainnya seperti belakang telinga, leher, pipi, dan dada. Penyakit ini yang paling sering terjadi pada bayi di bawah usia 6 bulan. Pada kulit kepala, seborrhea tampak seperti ketombe, sisik kuning atau berkerak.

### 4. Eksim

Eksim dapat muncul di manapun pada tubuh bayi mulai dari usia 3 sampai 4 bulan, meskipun sangat jarang ditemukan di daerah bekas pemakaian popok. Eksim atau sering disebut eksema, atau dermatitis adalah peradangan hebat yang menyebabkan pembentukan lepuh atau gelembung kecil (vesikel) pada kulit hingga akhirnya pecah dan mengeluarkan cairan. Kondisi yang lebih parah, penyakit ini juga dapat menyebabkan kulit berubah menjadi merah, mengeluarkan nanah, dan kerak.

### 5. Dermatitis kontak

Dermatitis kontak adalah inflamasi pada kulit yang terjadi karena kulit telah terpapar oleh bahan yang mengiritasi atau menyebabkan reaksi alergi. Dermatitis kontak akan menyebabkan ruam yang besar, gatal dan rasa terbakar.

## 5. Pengertian Biang Keringat

Biang keringat merupakan kelainan kulit yang timbul akibat keringat yang berlebihan disertai sumbatan kelenjar keringat yaitu di dahi, leher, bagian-bagian badan yang tertutup pakaian (dada dan punggung), dapat diikuti rasa gatal seperti ditusuk, kulit menjadi

kemerahan dan disertai banyak gelembung gelembung kecil berair (Karisma & Lestari, 2017 dalam Nahira & Syarif, 2022).

*Miliaria* adalah dermatosis atau penyakit kulit yang disebabkan karena retensi keringat akibat pori pada kelenjar keringat yang tersumbat dan tidak dapat keluar. Miliaria dapat timbul karena keadaan suhu, udara yang panas dan lembab, serta dapat juga karena infeksi bakteri (Saputra, 2014).

*Miliaria* adalah kelainan kulit akibat retensi keringat ditandai dengan adanya vesikuler milier (Juanda, 2013 dalam Kusumastuti, 2019). Miliaria disebut juga keringet buntet (*prickly head atau head rash*), mengenai daerah dada, punggung, ketiak dan leher. Sekitar 40% bayi mengalami miliaria (Sugito dkk, 2013 dalam Kusumastuti, 2019).

*Miliaria* disebut juga sudamina, liken tropikus, biang keringat, dan keringet buntet merupakan penyakit kulit akibat adanya sumbatan saluran kelenjar keringat, sehingga keringat tidak dapat keluar dan masuk ke sekitar saluran dibawah sumbatan, biasanya biang keringat timbul diwajah, leher, dan dada bagian atas. (Kemenkes, 2016).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa biang keringat (*miliaria*) merupakan kelainan kulit bayi akibat keringat yang berlebih yang terjadi pada daerah seperti dahi, leher, bagian-bagian badan yang tertutup pakaian (dada dan punggung) yang disebabkan oleh udara panas dan lembab dan ventilasi udara yang kurang baik, pakaian yang terlalu lemas dan ketat, aktivitas yang berlebih, dan setelah menderita sakit panas.

## **6. Klasifikasi Biang Keringat (*Miliaria*)**

Ada empat macam biang keringat (*miliaria*), yaitu :

### *a. Miliaria Crystallina*

*Miliaria crystallina* adalah jenis biang keringat yang tergolong paling ringan. *Miliaria crystallina* terjadi karena tersumbatnya pori-pori kelenjar keringat yang terdapat pada permukaan kulit. Ruam biasanya berbentuk sangat kecil, bintik jelas yang muncul dalam bentuk kumpulan. Bintik-bintik tersebut akan

hilang dalam beberapa jam atau beberapa hari dan bentuk yang paling tidak gatal atau bahkan tidak gatal sama sekali (Knott,2010).

*Miliaria Crystallina* bisa muncul di badan dan tempat yang bergesekan dengan baju atau kulit yang terkena tekanan (Kusumastuti, 2019). *Miliaria* bentuk ini sering ditemukan pada neonatus yang berusia kurang lebih dari 2 minggu dan pada orang dewasa yang mengalami demam atau orang yang baru pindah ke lingkungan dengan iklim tropis. Penyumbatan timbul di permukaan kulit yang nampak bergelembung kecil dengan ukuran 1-2 mm memuat cairan jernih nampak tetesan air, akan tetapi tidak ada kemerahan di kulit (Kusumastuti, 2019).



Gambar 1. *Miliaria Crystallina*

Sumber : (Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022)

b. *Miliaria Rubra*

*Miliaria Rubra* merupakan bentuk klinik yang sangat krusial yang ditunjukkan dengan adanya eritema serta rasa gatal-gatal (Jamil et al., 2017 dalam Annisa et al., 2021). Lesinya berupa papula eritematus dengan puncak dan pusatnya berupa vesikula. Lesinya ektrafolikuler ini membedakan dengan folikulitis. Papulanya steril atau terinfeksi sekunder pada *miliaria* yang luas dan kronis (Siregar, 2015 dalam Kusumastuti, 2019). *Miliaria rubra* tidak mengenai muka dan bagian volar kulit, tetapi mengenai permukaan kulit yang istirahat, terutama pada punggung dan leher. Rasa gatal, dan kadang rasa panas seperti terbakar, biasanya timbul bersamaan dengan rangsang yang menimbulkan keringat. *Miliaria rubra* yang luas dan

berat dapat menyebabkan hiperpireksia dan lelah karena panas (heat exhaustion) serta pingsan (Siregar, 2015 dalam Kusumastuti, 2019).

Penyakit ini lebih parah dibanding *Miliaria Crystallina* yaitu timbul di badan atau tempat tekanan atau yang kadang bergesekan dengan baju. (Kusumastuti, 2019).



*Gambar 2. Miliaria Rubra*

Sumber : (Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022)

c. *Miliaria Profunda*

*Miliaria Profunda* yaitu sumbatan saluran kelenjar keringat disini terletak di perbatasan dermoepidermal. *Miliaria Profunda* ini tidak mengalami gatal serta jarang menimbulkan keluhan. Terkhusus ditimbulkan pada tubuh, lengan dan kaki. Penyakit kulit dengan bercak putih, keras, ukuran 1-3 mm, tanpa latar belakang merah (Jamil et al., 2017). Cirinya yaitu berupa papula yang keputih-putihan dengan diameter 1-3 mm, dan terjadi di daerah punggung dan dada. Papula letaknya lebih dalam dan nonfolikuler, tidak disertai rasa gatal dan tidak ada eritema.(Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022)



*Gambar 3. Miliaria Profunda*

Sumber : (Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022)

d. *Miliaria Pustulosa*

*Miliaria pustulosa* merupakan perkembangan lanjutan dari *miliaria rubra*. Biang keringat ini terjadi ketika *miliaria rubra* mengalami peradangan. Tanda dari *miliaria pustulosa* yaitu bintil merah yang berisi nanah (pustule) sehingga berubah warna menjadi putih atau kuning. Adanya pustule ini menandakan mulai terjadinya infeksi kulit. Pustulasanya jelas dan nonfolikuler. Penyakit dermatitis kontak, liken simpleks kronikus dan intertrigo dapat menyebabkan timbulnya *miliaria pustulosa* setelah beberapa minggu penyakit tersebut itu sembuh. (IDAI, 2012 dalam Kusumastuti, 2019).

**7. Faktor Penyebab Biang Keringat (*Miliaria*)**

Penyebab *miliaria* disebabkan oleh beberapa hal, diantara yaitu:

- a. Kebersihan bayi yang kurang.
- b. Iklim dan cuaca yang panas serta lembab merupakan pemicu utama dari munculnya biang keringat.
- c. Kelenjar keringat pada bayi belum berkembang sepenuhnya sehingga keringat lebih mudah tertahan di dalam kulit. Oleh karena itu, biang keringat lebih mudah terjadi pada bayi.
- d. Aktivitas atau olahraga tertentu yang menyebabkan tubuh mengeluarkan banyak keringat dapat memicu terjadinya biang keringat.
- e. Bayi dengan pakaian yang terlalu hangat saat berada dalam ruangan. (Dewi, 2014 dalam Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022).
- f. Ventilasi yang kurang baik sehingga udara di dalam ruangan akan menjadi panas atau lembab Menurut Tando (2016).

**8. Pencegahan Biang Keringat**

- a. Menjaga kebersihan bayi
- b. Hindari pemakaian sabun yang banyak mengandung soda
- c. Hindari keringat berlebihan pada bayi
- d. Ventilasi yang baik



- e. Menggunakan pakaian yang menyerap keringat. (Afriana, 2016 dalam Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022).

## 9. Patofisiologi Biang Keringat

Patofisiologi terjadinya miliaria diawali dengan tersumbatnya pori-pori kelenjar keringat, sehingga pengeluaran keringat tertahan. Tertahannya pengeluaran keringat ini ditandai dengan adanya vesikel *miliaria* di muara kelenjar keringat lalu disusul dengan timbulnya radang dan edema akibat perspirasi yang tidak dapat keluar yang kemudian diabsorpsi oleh stratum korneum. *Miliaria* sering terjadi pada bayi premature, karena proses diferensiasi sel epidermal dan apendiks yang belum sempurna. Kasus *miliaria* terjadi pada 40-50% bayi baru lahir. Gejala *miliaria* muncul pada usia 2-3 bulan pertama dan akan menghilang dengan sendirinya pada 3-4 minggu kemudian. Terkadang kasus ini menetap untuk beberapa lama dan dapat menular ke daerah sekitarnya. (Dewi, 2014 dalam Wahyu Dwi Agussafutri, dkk 2022).

## 10. Etiologi Biang Keringat

Biang keringat terjadi karena tersumbatnya kelenjar keringat yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus epidermidis*, bakteri ini menghasilkan senyawa *extracellular polysaccharide substance* (EPS). (Ardiansyah & Mellaratna, 2024)

Menurut kenny, (2013), senyawa *extracellular polysaccharide substance* (EPS) adalah senyawa yang lengket dan dapat bercampur dengan keringat dan sel kulit mati dan bisa menyumbat kelenjar keringat dan akhirnya membuat keringat tidak dapat keluar dan tertahan di pori-pori kulit kasus ini yang akhirnya menyebabkan adanya bintik-bintik kecil ( inflamasi ) yang dapat memicu adanya ruam.

## 11. Terapi Farmakologi

Pengobatan medis dapat berupa konsumsi obat antihistamin, ada pula pengobatan biang keringat menggunakan bedak tabur atau lotion

khusus biang keringat. Lotion atau bedak tabur atau lotion khusus biang keringat. Lotion atau bedak tabur biasanya mengandung calamine yang berfungsi untuk memberikan sensasi dingin dan lembut pada kulit sehingga mengurangi rasa gatal dan bekerja sebagai anti bakteri untuk mencegah infeksi yang ditimbulkan karena garukan. Lotion atau bedak tabur juga mengandung menthol yang memberikan sensasi dingin pada kulit. Yang dapat digunakan untuk mengatasi biang keringat adalah salicyl talk cara penggunaan bedak tabur dan lotion adalah dengan mengaplikasikan terlebih dahulu di tangan baru kemudian dioleskan pada daerah biang keringat dengan hati-hati, dua kali sehari setiap sesudah mandi dan kulit sudah dikeringkan. Obat untuk biang keringat yang beredar dipasaran, antara lain: Bedak Minos (bedak tabur), Caladine (krim, lotion, dan bedak tabur), Caladryl (lotion), Calamec (lotion), dan Calarex (lotion). (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Selain itu, juga dapat digunakan krim hidrokortison sesuai anjuran dokter dan apoteker (Ba by center Australia Medical Advisory Board, 2011). Pada penanganan *Miliaria* secara medis akan berdampak bagi tubuh karena mengandung bahan kimia apabila tidak mematuhi dosis yang sudah dianjurkan.

## 12. Terapi Non Farmakologi

Pengobatan non konvensional, dapat berupa tindakan atau aktivitas pencegahan atau pengobatan secara mandiri dan tradisional seperti memandikan bayi dan balita secara rutin, mengenakan pakaian yang berbahan katun agar mampu menyerap keringat, serta menggunakan bahan-bahan tradisional.

Pemberian terapi non farmakologis salah satunya yaitu dengan menggunakan bahan olahan yang alami. Salah satu bahan olahan alami yang dapat dipertimbangkan sebagai terapi topical alternatif yang dapat digunakan untuk perawatan kulit pada bayi yaitu *virgin coconut oil*. *Virgin Coconut Oil* (VCO) adalah minyak kelapa murni yang hanya bisa dibuat dengan bahan kelapa segar nonkopra, pengolahannya pun tidak

menggunakan bahan kimia dan tidak menggunakan pemanasan yang tinggi serta tidak dilakukan pemurnian lebih lanjut, karena minyak kelapa murni sangat alami dan sangat stabil (Katmono & Ningsih, 2021). Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, salah satunya bisa diberikan rebusan kayu secang yang digunakan untuk memandikan bayi. Rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang yaitu senyawa tanin dan brasilin. (Susilowati & Mulati, 2015 dalam Selpiyah & Suara, 2024).

### **13. Pengertian Minyak Kelapa Murni (*Virgin Coconut Oil*)**

*Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan minyak kelapa murni yang di dapat dari pengolahan daging buah kelapa tanpa melukan pemanasan sehingga menghasilkan minyak yang tidak tengik, jernih, tidak terkontaminasi dengan radikal bebas akibat pemanasan (Harlianingtyas, Fisdiana, & Triwidiarto, 2021 dalam Silaban et al., 2023).

Minyak kelapa murni atau lebih dikenal dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan merupakan modifikasi proses pembuatan minyak kelapa sehingga dihasilkan produk dengan kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, serta mempunyai daya simpan yang cukup lama yaitu lebih dari 12 bulan. Pengertian VCO menurut APCC adalah minyak yang diperoleh dari kernel segar dan matang (berumur 12 bulan dari penyerbukan) kelapa (*Cocos nucifera* L.) dengan cara mekanis atau alami dengan atau tanpa penggunaan panas yang tidak menyebabkan perubahan sifat minyak. *Virgin Coconut Oil* dapat diproduksi langsung dari daging kelapa segar (parut, cincang, granula), atau dari santan, atau dari residu santan.(Gondokesumo et al., 2023).

*Virgin coconut oil* akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit untuk mengurangi efek gesekan dan kelembaban, mengembalikan elastisitas kulit, dan melindungi kulit dari kerusakan sel (Darmayuwono, 2016 dalam Kusumastuti, 2019). *Virgin Coconut Oil*

memiliki kandungan asam lemak jenuh rantai sedang dan pendek yang tinggi, yaitu sekitar 95% sehingga manfaat dari *Virgin Coconut Oil* (VCO) diantaranya adalah peningkatan daya tahan tubuh manusia terhadap penyakit serta mempercepat proses penyembuhan (Tamzi, 2017).

#### **14. Proses Masuknya *Virgin Coconut Oil* Kedalam Kulit**

*Virgin Coconut Oil* (VCO) telah diteliti bermanfaat bagi kesehatan kulit. Kandungan asam lemak rantai sedang, Medium Chain Triglyceride (MCT) yang telah terkandung dalam VCO bersifat antimikrobal karena dapat menghambat pertumbuhan berfungsi sebagai jasad renik seperti bakteri, ragi, jamur, dan virus. Sifat-sifat anti mikroba dari VCO sendiri berasal dari komposisi MCT yang dikandungnya karena ketika diubah menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum, MCT akan menunjukkan sifat-sifat sebagai anti mikroba. Hal inilah yang menyebabkan VCO efektif dan aman digunakan pada kulit dengan cara meningkatkan hidrasi kulit dan mempercepat penyembuhan pada kulit (price, 2014).

Susunan molekul VCO yang kecil memudahkan penyerapannya, serta memberikan tekstur yang lembut dan halus pada kulit dan rambut. VCO mampu memulihkan kulit yang kering, kasar, dan keriput. *Virgin Coconut Oil* (VCO) mengandung pelembab alamiah dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah masuk ke lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. (Latifah et al., 2022).

#### **15. Cara Membuat *Virgin Coconut Oil***

Ada beberapa cara untuk membuat *Virgin Coconut Oil* yaitu :

##### **a. Cara Pendiaman**

Buah kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan di timbang 1 kg kemudian ditambahkan 3 Liter air dan di peras. Santan yang diperoleh didiamkan selama 2 jam hingga

terbentuk 2 lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian dilakukan proses pengadukan selama 30 menit. Didiamkan selama 24 jam, sampai terbentuk 3 lapisan (air, blondon yang berwarna putih dan minyak). Minyak (VCO) disaring atau dipisahkan.

b. Cara Pemanasan Bertahap

Buah kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan ditimbang sebanyak 1 kg kemudian ditambahkan 2 Liter air dan diperas. Santan yang diperoleh didiamkan selama  $\pm 2 \frac{1}{2}$  jam hingga terbentuk 2 (dua) lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian dipanaskan (dimasak) dengan suhu  $< 90^{\circ}\text{C}$  hingga terbentuk minyak dan blondo yang masih putih. Minyak disaring agar terpisah dari blondo. Minyak ini dipanaskan lagi selama 10 jam dengan temperatur  $65^{\circ}\text{C}$  kemudian disaring sehingga diperoleh minyak (VCO).

c. Cara Fermentasi

Buah kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan di timbang 1 kg kemudian ditambahkan 3 Liter air dan diperas. Santan yang diperoleh didiamkan selama 2 jam hingga terbentuk 2 lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian ditambahkan 7 gram ragi roti lalu dilakukan proses pengadukan selama 30 menit. Didiamkan selama 24 jam, sampai terbentuk 3 lapisan (air, blondon yang berwarna putih dan minyak). Minyak (VCO) disaring/dipisahkan. (Dopong et al., 2023)

## 16. Manfaat dari Virgin Coconut Oil

Manfaat dari *Virgin Coconut Oil* (VCO) diantaranya adalah peningkatan daya tahan tubuh manusia terhadap penyakit serta mempercepat proses penyembuhan (Tamzil, 2017). Marlina, dkk (2017) menyatakan bahwa VCO sering digunakan untuk kegiatan industri farmasi, kosmetika, susu formula, maupun sebagai minyak goreng mutu tinggi. VCO mempunyai banyak manfaat terutama dalam bidang

kesehatan diantaranya merupakan anti bakteri, menjaga kesehatan jantung, membantu mencegah penyakit osteoporosis, diabetes, lever, dan dapat memelihara kesehatan kulit.

### **17. Kandungan *Virgin Coconut Oil***

*Virgin Coconut Oil* (VCO) adalah minyak yang terbuat dari daging kelapa segar, di proses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali dan tanpa bahan kimia. Kandungan asam laurat dari *Virgin Coconut Oil* (VCO) sebesar 50,5% sedangkan kandungan asam lemak rantai sedang (Medium Chain Triglyceride / MCT) sebesar 65,4% yang bersifat antimicrobial karena dapat menghambat pertumbuhan berbagai jasad renik berupa bakteri, ragi, jamur dan virus. Sifat-sifat antimicrobial dari *Virgin Coconut Oil* (VCO) berasal dari komposisi MCT yang terkandung karena ketika diubah menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum. Asam lemak bebas membantu menciptakan lingkungan yang asam di atas kulit sehingga mampu menghalau bakteri-bakteri penyebab penyakit. (Kusumastuti, 2019).

*Virgin Coconut Oil* (VCO) juga mengandung pelembab alamiah dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah masuk ke lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam VCO mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozoa. *Virgin coconut oil* akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan melalui kulit agar mengurangi efek gesekan dan kelembaban, mengembalikan elastisitas kulit, dan melindungi kulit dari kerusakan sel (Firmansyah, 2019).

### **18. Cara Penerapan *Virgin Coconut Oil***

Mengoleskan *Virgin Coconut Oil* dan dibiarkan mengering terlebih dahulu sekitar 10-15 menit di area yang terdapat biang keringat 2x sehari pagi dan sore setelah mandi. Hal ini dikarenakan memberikan VCO setelah mandi akan membuat kulit menjadi segar karena VCO cepat membangun hambatan mikrobial sehingga meningkatkan pertahanan jaringan. *Virgin Coconut Oil* akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit untuk mengurangi efek gesekan dan kelembaban dan mengembalikan elastisitas kulit dari kerusakan sel (Darmoyuwono, 2016).

## **B. Kewenangan Bidan Dalam Kasus Tersebut**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan, bahwa pelayanan kesehatan kepala masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih dihadapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan (permenkes) nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan.

## **UNDANG-UNDANG TENTANG KEBIDANAN**

### **Pasal 1**

1. Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, pascapersalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya.
2. Pelayanan kebidanan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan secara mandiri, kolaborasi, atau rujukan
3. Praktik kebidanan adalah kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh bidan dalam bentuk asuhan kebidanan.

### **Pasal 50**

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

1. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
2. Memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat.
3. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan.
4. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

### **C. Hasil Penelitian Terkait**

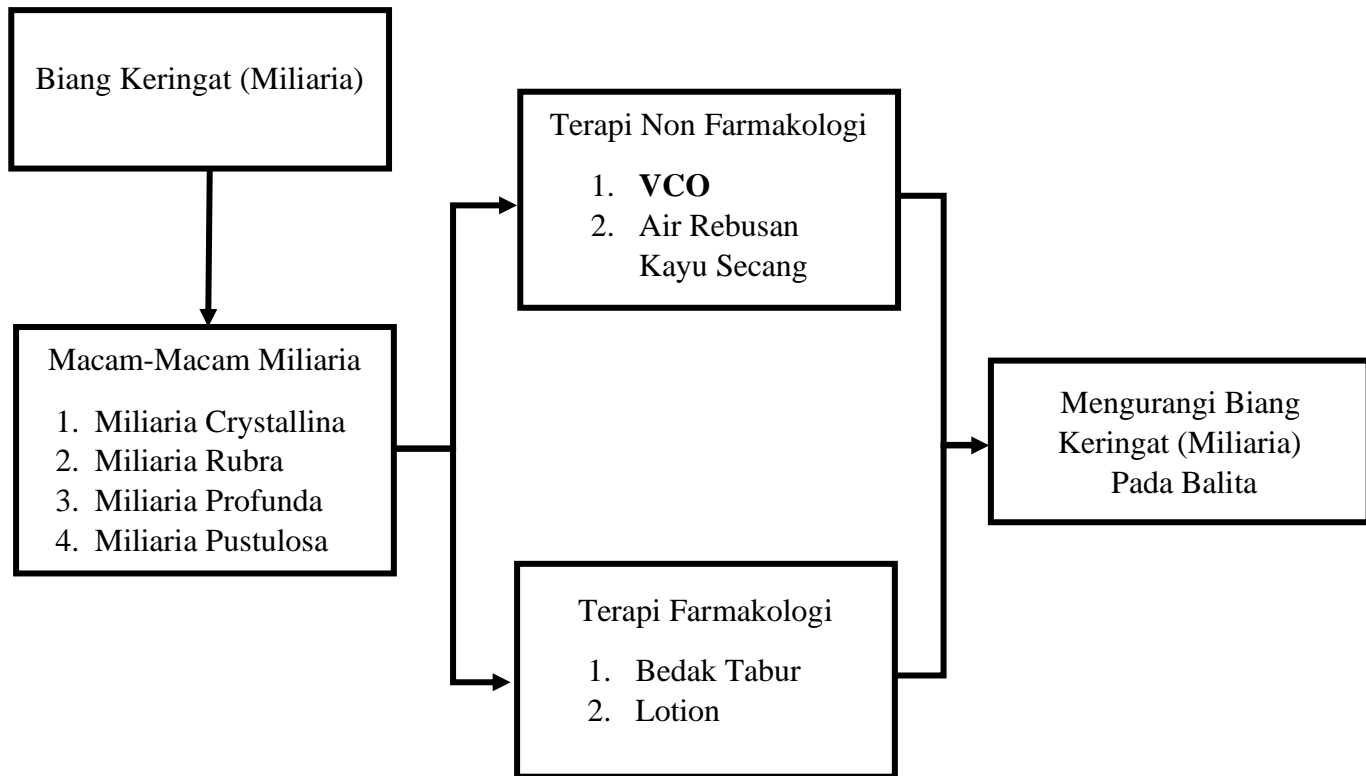
Hasil penelitian yang dilakukan Andang Yuli Katmono dan Surati Ningsih tahun 2021 melakukan penelitian pada 5 subjek yang terkena miliaria dan diberikan penanganan menggunakan VCO. Dari 5 subjek diperoleh 3 subjek (60%) sembuh dalam waktu kurang dari 5 hari dan 2 subjek (40%) sembuh dalam waktu lebih dari 5 hari. Simpulan bahwa pemberian VCO dapat mengurangi miliaria pada anak.

Hasil penelitian dari Muliya Harning Setyowati dan Kusumastuti tahun 2019 melakukan penelitian 5 orang partisipan yang terkena miliaria. Setelah dilakukan penerapan *virgin coconut oil* (VCO) ada penurunan tanda gejala miliaria dari 3 partisipan mengalami miliaria rubra menjadi miliaria profunda dan 2 partisipan mengalami miliaria profunda menjadi miliaria kristalina.

Hasil penelitian yang dilakukan Verawaty Fitrinelda Silaban, Vera Juita Maniar Gulo, Sindy Meliana, Tika Sari Ginting tahun 2023. Sebelum dilakukan penggunaan VCO mayoritas partisipan memiliki luas miliaria dengan kriteria besar sebanyak 14 bayi dan sesudah dilakukan penggunaan VCO bayi sembuh dari miliaria sebanyak 10 bayi.



#### D. Kerangka Teori



Sumber : (Kusumastuti, 2019), (Nahira & Syarif, 2022)